

SISTEM NILAI DAN ASPEK DALAM RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN PANTAI LABU KAB. DELI SERDANG

by Sutikno Sutikno

Submission date: 08-Nov-2021 01:32AM (UTC-0500)

Submission ID: 1696405677

File name: Jurnal_Nasional_sistem.pdf (196.62K)

Word count: 2062

Character count: 13265

SISTEM NILAI DAN ASPEK DALAM RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN PANTAI LABU KAB. DELI SERDANG

Sutikno¹

ABSTRAK

Nilai adalah sifat atau hal yang penting dan bermanfaat kepada manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga dapat diterjemahkan sebagai sarana sosial atau medium sosial yang dianggap sesuai dan bermanfaat untuk dicapai. Dalam bidang sosiologi keberadaan nilai sangatlah penting, nilai dan aspek sebagai yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara alternatif yang ada. Begitu juga dengan nilai dan aspek yang terkandung didalam ritual tolak bala pada masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu, tidak saja sebagai tradisi ras keturunan etnik Melayu dari generasi lalu, tetapi juga memiliki nilai aspek yang sangat bermanfaat seperti nilai sosial, nilai Psikologi dan Pedagogik, Nilai Agama, Nilai Intelektual dan Kecerdasan. Hal ini yang membuat masyarakat Pantai Labu masih terus mempertahankan ritual tolak bala karena masih dianggap memiliki peranan dan fungsi serta nilai kehidupan yang masih relevan dan dinamis yang sampai saat ini terus dikesinambungkan dan tetap dijadikan rujukan. Tentunya nilai dan aspek tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan untuk diterapkan. Nilai dan aspek yang memiliki kekurangan perlu dicari solusi dan kreativitas baru dalam menangani hal tersebut. Nilai dan aspek yang memiliki kelebihan kiranya perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Kata Kunci: *Sistim Nilai Tolak Bala.*

Pendahuluan

Ritual tolak bala pada masyarakat Pantai Labu adalah salah satu bagian proses budaya yang sampai saat ini masih bertahan dan dilakukan masyarakat Pantai Labu. Banyak hal dan nilai serta aspek yang terkandung dalam ritual tolak bala, nilai dan aspek tersebut tentunya ada yang bermanfaat bagi masyarakat. Tetapi ada hal yang juga dianggap justru perlu dicari solusi dan perubahan tindakan agar tidak terjadi kemubajiran dan kerusakan dalam tataran kehidupan baik alam dan masyarakat yang berdiam dan bermukim. Nilai dan aspek yang terkandung didalam ritual tolak bala tersebut tentunya bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan ritual tolak bala yang merupakan warisan kultur budaya masyarakat pantai labu yang perlu diteliti dan dikaji sebagai bentuk upaya pelestarian dalam mempertahankan budaya kearifan lokal yang mulai tergerus kemajuan serta globalisasi jaman.

1. Nilai Sosial

Ritual tolak bala ini biasanya cukup diikuti oleh seorang atau beberapa anggota keluarga dan masyarakat pada umumnya. Keadaan itu merupakan salah faktor pendukung yang dapat membangunkan satu sistem nilai dalam ruang lingkup keluarga yang membolehkan pembentukan kerjasama dan perpaduan antara mereka. Apabila satu kumpulan berkumpul dengan tujuan yang sama pasti melahirkan ikatan emosi sesama anggotanya dan membawa kepada kesadaran tentang kepentingan orang lain kepada mereka. Nilai sosial berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap bertanggungjawab terhadap kumpulan, berkasih sayang, setia, dan bersedia berkorban dan mengambil bagian dalam kehidupan sosial. Nilai sosial akan muncul pada seseorang jika merasakan kepentingan orang lain dalam kehidupannya.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

2. Nilai Psikologi dan Pedagogi

Kesombongan yang ditunjukkan oleh individu ataupun kumpulan bermula daripada banyak faktor, namun faktor utamanya ialah dia lupa tentang hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Seseorang yang menyadari hal itu akan melakukan berbagai usaha untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berjiwa besar dan mengakui orang lain sama dengan dirinya melalui cara pendidikan formal dan tidak formal. Melalui cara tidak formal, seseorang individu mula diperkenalkan kepada perkumpulan keluarga dan masyarakat di tempat dia tinggal. Melalui kedua-dua kumpulan ini, dia dapat mengenali sistem nilai yang harus dipegang teguh sebagai individu dalam kehidupan berkelompok. Kefahaman tentang nilai ini dibentuk melalui berbagai aktiviti sosial termasuklah ritual tradisional tolak bala yang dilakukan masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu. Ritual tersebut mengajarkan pemilik tradisi tentang kekuasaan dan kekuatan Tuhan terhadap mahluk-Nya serta kekuasaan lain yang bersifat abstrak (di luar jangkauan panca indera manusia). Hal ini membolehkan pemilik tradisi membuang sikap sombong dari pada dirinya. Nilai pedagogi juga disebut sebagai nilai pendidikan yang kandungannya dapat memberi inspirasi atau ide untuk memenuhi keperluan manusia dengan mempelajari prinsip atau peraturan yang berlaku.

3. Nilai Agama

Nilai agama berorientasi kepada kepada nilai keimanan sebagai dasar segala fikiran dan tindakan yang berkaitan dengan kesedaran terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama ini dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Einstein berpandangan bahawa nilai agama ialah nilai yang dapat membangkitkan kesedaran tentang kewujudan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang maha pencipta dan sifat-sifat Tuhan yang lain. Kesedaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan muncul apabila berhadapan dengan ketentuan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa sebab dan akibat yang berlaku dalam alam, kitaran hidup dan aliran tenaga serta berbagai keunikan aneka ragam alam yang mempesonakan pada tahap mikroskopik dan makroskopik. Nilai agama dapat dilihat dalam mantera ritual tolak bala pengobatan penyakit masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu sebagai berikut:

Tawar Bisa

Bukan aku nan punya penawar

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasulullah

Kabul berkat Lailahailallah,

Muhammadurrasullulah.

Baris 1 dan 2 pada bait mantera di atas, menggambarkan diri seorang pembaca mantera bahwa kaki dan tangan yang dimilikinya tidak mempunyai kuasa untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacaknya melainkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Baris keempat merupakan permohonan yang disampaikan oleh pembaca mantera kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selaku penguasa alam untuk mengabulkan permintaan manusia. Bait mantera ini membuktikan bahwa mantera ritual Pengobatan Ritual Tolak yang diamalkan dalam masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara bukan hanya

berisi permohonan berkaitan dengan keperluan hidup seharian tetapi berisi permohonan agar peserta ritual diberikan keimanan yang kuat. Hal ini membolehkan seorang insan sentiasa taat dan patuh terhadap agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, mantera ritual tolak bala dalam masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dapat dikatakan tidak hanya memenuhi fungsi pada nilai sosial dan pendidikan tetapi juga memenuhi fungsi agama yang dapat membangkitkan kesedaran peserta ritual terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

4. Nilai Intelektual dan Kecerdasan

Nilai intelektual dan kecerdasan merupakan nilai yang menganjurkan seseorang menggunakan akalnyanya untuk memahami sesuatu dengan baik dan tidak mempercayai tahyul atau mistik. Sebaliknya ia menganjurkan seseorang agar lebih kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan sesuatu masalah dengan lebih cepat dan berkesan. Sehubungan dengan itu, walaupun ritual tradisional tolak bala masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang mempunyai kepercayaan tentang kewujudan mahluk ghaib, namun ritual ini juga membawa pemilik tradisi untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami kedudukan Tuhan Yang Maha Kuasa dan mahluk ghaib dalam kehidupan mereka. Mahluk ghaib dalam ritual ini hanya diletakkan sebagai medium pendukung dan bukan sebagai penentu tunggal terhadap permintaan yang diinginkan oleh manusia.

5. Aspek yang terdapat dalam Ritual Tolak Bala Masyarakat Melayu Pantai Labu.

5.1 Aspek Agama

Agama adalah amalan kepercayaan manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus; roh, dan dewa yang mendiami alam ghaib. Pegangan agama masyarakat di sini lebih muda usianya daripada kepercayaan terhadap sihir itu cara mempengaruhi sesuatu kejadian menurut kehendak seseorang dengan mempergunakan kuasa ghaib. Pada mulanya, manusia menggunakan kuasa ghaib untuk mencapai maksudnya tetapi lama-kelamaan apabila usaha melalui sihir tersebut tidak berhasil maka akhirnya mereka percaya kepada makhluk halus yang mendiami alam ghaib (Abu Ahmadi, 1986: 143). Pelaksanaan ritual 'tolak bala' dalam kalangan masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang merupakan gambaran keyakinan mereka terhadap kuasa ghaib yang mempengaruhi corak kehidupan mereka termasuk dalam urusan mata pencarian seperti berladang, berternak dan menangkap ikan. Kuasa ghaib ini harus sentiasa dihormati dan dijaga agar tidak merusakkan sistem kehidupan dalam mencari nafkah. Ritual tolak bala merupakan salah satu usaha menghormati dan menjalin hubungan yang harmoni dengan kuasa ghaib yang mempengaruhi alam. Sesuatu yang penting di situ ialah norma sopan santun dalam berinteraksi dengan alam (Soedjito, 1986: 19). Manifestasi fungsi keagamaan dalam ritual 'tolak bala' dengan persembahan binatang ternakan seperti kambing, kerbau dan lain-lain merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang sopan biasanya merupakan nilai ideal yang harus dicontoh. Manusia dibedakan berdasarkan tingkah laku keagamaan ini. Amalan sikap yang baik dan santun bermaksud tercapainya fungsi pelaksanaan ritual tolak bala. Perkara ini

terpakai kepada semua masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang termasuk petani, peternak, nelayan saja, melainkan semua penghulu, cerdik pandai, dan pemimpin. Jumlah persembahan bunga rampai dalam ritual 'tolak bala' menunjukkan semakin banyak bunga rampai yang dipersembahkan oleh masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menandakan semakin besar harapan tercapainya kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan sangat bergantung kepada tingkah laku individu. Oleh Karena itu, masyarakat senantiasa mengawasi tingkah laku seseorang.

Dari sudut hubungan individu dengan alam, hasil tangkapan ikan menurun disebabkan oleh eksploitasi laut yang berlebihan. Faktor penggunaan teknologi tinggi dalam penangkapan ikan menyebabkan terputusnya kitaran hidup ikan-ikan di laut. Melalui pelaksanaan ritual 'tolak bala', para nelayan yang tamak akan menyadari bahwa pembiakan ikan di laut sangat bergantung kepada proses alam. Oleh itu, manusia harus senantiasa memelihara ekosistem alam. Sikap tamak akan memberi kesan terhadap kekurangan dan kehancuran ekosistem ikan yang merugikan banyak orang. Perbuatan melanggar norma dan peraturan akan merusakkan sistem sosial dalam kehidupan. Ritual juga berfungsi sebagai sistem kawalan tingkah laku masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Kawalan sosial penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Kejayaan pelaksanaan ritual sangat dipengaruhi oleh kepatuhan peserta ritual terhadap tata tertib dan kesungguhan dalam melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang harus memahami norma-norma ritual untuk membebaskan diri mereka daripada kuasa ghaib tersebut. Demikian juga harapan mereka akan tercapai apabila tidak ada tingkah laku yang menyimpang sesuai dengan kesungguhan mereka dalam melaksanakan ritual tolak bala.

5. 2. Aspek Sosial

Menurut Budi Santoso (Santoso, Majalah Analisis Kebudayaan No. 2. Tahun IV 1983/ 1984: 28-29), upacara tradisional merupakan medium sosial yang berupa bentuk dan lambang serta kepentingan bersama. Upacara merupakan perantara yang menjadi asas aktifitas dan interaksi sosial dalam komunitas/masyarakat. Oleh itu, upacara tradisional dapat menjadi alat/sarana yang membolehkan individu/anggota masyarakat menjalankan hubungan sosial sesama mereka. Maka ritual 'tolak bala' masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang merupakan kepentingan bersama yang membolehkan kegiatan dan hubungan sosial dijalankan dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual menggalakkan interaksi sosial dalam kalangan masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Persiapan ritual bermula dengan aktiviti kunjungan ke rumah anggota masyarakat untuk mengumpulkan dana dan dalam masa yang sama mereka dapat berkomunikasi, saling berkenalan dan mewujudkan hubungan kekeluargaan. Ketika proses pelaksanaan upacara, anggota masyarakat tidak segan untuk menyerahkan barang mereka untuk kegunaan ritual tolak bala dan hal ini menggalakkan mereka menjalin hubungan sesama mereka. Semasa ritual tolak bala berlangsung, masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang berkumpul dan beramah mesra antara satu sama lain

termasuk pimpinan adat, anggota dan pemimpin masyarakat. Peranan ritual tolak bala sebagai medium sosial semakin ketara apabila terjadi sesuatu kesalahan masyarakat mengambil tahu siapa yang terlibat. Jika terjadi tingkah laku yang buruk, bukan hanya individu yang dituding tetapi seluruh keluarga dan sukunya turut terlibat.

5.3 Aspek Ekonomi

Pelaksanaan ritual tolak bala juga menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi terutama terhadap cara pengeluaran dan penggunaan produk. Cara pengeluaran merujuk kepada cara nelayan menangkap ikan yang diingatkan semula supaya tidak merusakkan ekologi laut. Penggunaan teknologi yang memutus rantai kehidupan ikan atau merusak ekosistem laut dihentikan. Eksploitasi laut yang berlebihan akan membawa kesan negatif terhadap ekonomi. Dari sudut lain, cara penggunaan produk merujuk kepada kegunaan hasil tangkapan yang harus dimanfaatkan secara maksimum dan tidak boleh dibazirkan. Sekarang ini masih terdapat pembaziran, hasil tangkapan ikan yang banyak dibiarkan busuk kerana tidak diuruskan dengan sempurna. Ikan-ikan yang rusak dan busuk ditanam didalam lubang di tepi pantai dengan cara yang sangat menyedihkan. Tindakan sedemikian harus diperbaiki untuk mendapat hasil pengeluaran yang maksimum.

Masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang disedarkan tentang kepentingan berhemat dalam menggunakan hasil tangkapan kerana tidak selamanya hasil tangkapan ikan melimpah ruah. Oleh itu, keseimbangan sumber dan pengeluaran harus dijaga. Corak penggunaan yang boros akan membawa bencana kepada keluarga. Apabila mendapatkan hasil yang sedikit atau tidak ada hasil tangkapan maka uang tabungan dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (2002). *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional.
- Abdullah, Irwan. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans. (2000). *Atropologi Budaya*. Nusa Indah
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Dhavamony, M. (1996). *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abu, Ahmadi. (1986). *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi

SISTEM NILAI DAN ASPEK DALAM RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN PANTAI LABU KAB. DELI SERDANG

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 7 % | 7 % | 0 % | 0 % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---------------------------------------|------------|
| 1 | umnaw.ac.id Internet Source | 7 % |
|----------|---------------------------------------|------------|

Exclude quotes Off Exclude matches < 900 words
Exclude bibliography Off